

Tahun Baru: Menjadi Tanda Kegembiraan

Dalam suatu *sharing* para biarawan-biarawati muda mengenai tahun baru, terungkap beberapa niat dan rencana mereka untuk memulai Tahun Baru 2020 dengan semangat kegembiraan. Mereka menyebutnya sebagai semangat *joy*. Dengan semangat itu, kita diharapkan dapat menghadapi dan menjalani Tahun Baru 2020 dengan penuh harapan dan semangat. Dengan semangat itu pula kita dapat membantu orang lain untuk mengalami kegembiraan. Beberapa dari *sharing* mereka akan dituliskan di halaman berikut.

PAUL SUPARNO, SJ | Dosen Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

SUSTER BUNGARIA saat ini berkarya menjadi guru di SD milik kongregasi. Ia merasa selama Tahun 2019 yang lalu ia sering marah, mudah jengkel pada anak, memaksa anak-anak harus menjadi penurut, dan mengharuskan anak-anak melakukan berbagai hal yang kadang terlalu berat, sedangkan ia sendiri tidak ikut melakukannya. Ia hanya melihat dari jauh.

Dalam refleksinya, Suster Bungaria ingin berubah. Oleh karena itu, di awal sekolah bulan Januari 2020, ia akan lebih dekat dengan anak-anak, ikut bermain dengan mereka, ikut melakukan kegiatan bersama mereka, dan terutama lebih mendengarkan keluh kesah mereka. Ia ingin menciptakan suasana sekolah yang lebih gembira, lebih rileks, dan lebih penuh harapan. Ia ingin anak-anak lebih bergembira dalam belajar dan bermain di sekolah.

Suster Vakansia kebetulan saat ini ditugaskan untuk mengurus rumah panti asrama dengan beragam karakter anak yang tinggal di dalamnya. Ia merasa sering jengkel dan marah kepada anak-anak panti. Ia sering membebani anak-anak dengan berbagai tugas rumah dan juga pekerjaan yang kadang terlalu berat. Ia lupa bahwa anak-anak panti membutuhkan kasih yang lebih besar karena mereka tidak tinggal bersama orang tua.

Ia menyadari bahwa perlakuannya pada anak-anak sama seperti hidup di biara yang harus mematuhi banyak peraturan ketat, padahal tidak semua peraturan itu cocok. Oleh karena itu,

dalam rencananya di bulan Januari 2020, ia ingin mengajak anak-anak untuk piknik dan liburan ke pantai selama sehari. Ia ingin agar anak-anak mengalami kebebasan dan kegembiraan serta menikmati alam pantai yang menyegarkan. Ia ingin memberi kesempatan kepada anak-anak itu berlari-lari sehabian, bermain, dan mengekspresikan kebebasan mereka.

Frater Legaltus dalam refleksi akhir tahun menyadari bahwa ia sering menyalahkan teman-teman lain dan juga formatores mengenai banyak hal. Kalau ada hal yang tidak beres, ia dengan mudah menyalahkan teman lain, bahkan formatornya. Ia juga mudah menyalahkan pegawai yang dianggapnya kurang melakukan tugas dengan baik, padahal ia sendiri tidak turun tangan untuk membantu menyelesaikan ketidakberesan itu.

Oleh karena itu, di awal tahun baru ini, ia mau belajar menjadi pelayan. Ia mau menjadi peringan beban bagi teman dan keadaan rumah. Jika ia melihat ketidakberesan, misalnya kebersihan rumah yang kurang baik, lampu yang tidak menyala, dan barang yang tertinggal, ia tidak ingin banyak komentar dan menyalahkan orang lain. Sebaliknya, ia akan segera membantu dan membereskannya. Ia ingin menjadi penolong bagi teman lain dan bukan menjadi pengganggu atau pengkritik saja.

Bruder Auditus kebetulan diserahi tugas untuk mengurus karyawan di

biarannya. Ia dikenal sebagai bruder yang tegas, disiplin, dan menuntut pegawainya bekerja secara optimal. Dalam kepemimpinannya, pekerjaan karyawan selalu beres dan semua berjalan dengan tertib. Namun demikian, dalam refleksi akhir tahun, ia menyadari bahwa di balik tugas yang beres itu, ia merasakan bahwa para karyawan tidak dapat memiliki kedekatan relasi dengannya. Para karyawan takut kepadanya. Oleh karena itu, di awal Tahun Baru 2020 ini, ia akan lebih berelasi lebih dekat dengan para karyawan.

Dialog akan lebih ditekankan. Ia akan mendengarkan keluh kesah serta beban hidup mereka. Ia juga ingin mengusahakan waktu, minimal sekali dalam seminggu, bagi para karyawan untuk dapat berkumpul saling *curhat* dan bercerita. Pada saat itu, ia ingin hadir di tengah mereka. Ia ingin agar para karyawan lebih bergembira dan tidak takut kepadanya. Ia ingin mengadakan syukuran keluarga karyawan dalam suasana yang lebih rileks untuk memulai tahun baru dengan lebih gembira.

Pastor Bossius sudah satu tahun menjalani perutusan sebagai moderator mahasiswa di sebuah kampus. Dalam refleksinya, ia melihat bahwa ia lebih banyak menuntut mahasiswa melakukan tugas-tugas serta menuntut mahasiswa untuk bertindak begini dan begitu, sedangkan ia sendiri sering tidak terlibat bersama mereka. Ia menyadari bahwa ia lebih

bertindak sebagai boss dan bukan sebagai sahabat bagi mahasiswa. Akibatnya, beberapa mahasiswa kurang suka berelasi dekat dan bahkan cenderung takut kepadanya sehingga mereka jarang datang dalam acara bersama. Oleh karena itu, Pastor Bossius ingin memberikan udara segar di tahun baru ini.

Ia ingin menjadi sahabat bagi mahasiswa dan teman bagi mereka dalam menjalani hidup ini. Pada awal tahun baru esok, ia akan mengadakan acara dengan konsep yang lebih rileks sehingga para mahasiswa punya waktu untuk *curhat*, berbagi keceriaan, dan dapat mengeluarkan keluh-kelelahan terhadapnya. Dalam acara tersebut, ia ingin lebih mendengarkan. Ia ingin lebih membantu dan bukan memberikan beban pada mereka.

Pengalaman lima saudara kita di atas memang berbeda-beda, tetapi memiliki kesadaran yang mirip. Mereka merasa bahwa selama satu tahun ini mereka lebih memberikan beban kepada orang-orang yang dilayani. Oleh karena itu, di tahun yang baru ini mereka ingin lebih menjadi pembawa kegembiraan yang memberikan harapan baru. Mereka ingin lebih menjadi seorang sahabat yang berjalan bersama dan ingin memberikan kegembiraan serta kebebasan yang membawa harapan.

Membawa Kegembiraan, Bukan Beban

Ketika mengadakan kunjungan ke Thailand, Paus Fransiskus berbicara

di depan para religius untuk mengingatkan supaya kita tidak memberikan beban pada umat. Kita harus membawa kesemberaan pada mereka. Menurut Paus, umat sudah mengerti beban hidup mereka.

Oleh karena itu, sebagai orang yang diutus Tuhan, janganlah kita menambah beban hidup umat. Kita justru diharapkan untuk membawa kesemberaan pada mereka sehingga di tengah beban dan tantangan hidup ini, mereka dapat menerima kekuatan untuk berani maju dan menghadapinya.

Paus mengungkapkan bahwa kita tidak boleh memberikan peraturan yang tidak perlu dan membebani. Kita perlu memberikan kebebasan untuk hidup dalam Tuhan. Kita sebaiknya tidak menjadi seperti orang Farisi dan para ahli kitab yang suka memberikan bermacam-macam beban pada jemaat. Jemaat kita membutuhkan teman, sahabat, dan orang yang mau berjalan bersama mereka sehingga hidup ini menjadi lebih ringan.

Pada Tahun Hidup Bakti 2015, Paus Fransiskus juga telah mengajak semua kaum biarawan-biarawati untuk membawa kesemberaan kepada mereka yang tersingkir, berbeban berat, dan sedang mengalami pergulatan dalam hidup mereka. Kehadiran kita di tengah mereka diharapkan memberikan kekuatan, semangat, dan keberanian untuk menghadapi tantangan serta beban hidup. Itu semua akan menjadi lebih berhasil bila kita

sendiri memang bahagia dalam hidup. Jika kita bahagia, maka kita akan lebih mudah membawa kebahagiaan kepada orang lain.

Tuhan Yesus sendiri datang ke dunia bukan untuk menambah beban, melainkan untuk mengangkat beban manusia sehingga manusia dapat hidup lebih baik dan *happy*. Kedatangan-Nya bukan untuk menambah beban, melainkan untuk meringankan hidup kita. Ia ikut terlibat menanggung beban hidup kita sehingga kita diringankan.

Dalam kisah Natal (Luk. 2:8-20) diceritakan malaikat mendatangi para gembala dan memberitahukan tentang kedatangan Mesias, Juru Selamat di tengah mereka. Malaikat itu membawa kabar gembira kepada para gembala. Para gembala itu akhirnya menemui Sang Mesias dalam wujud bayi Yesus yang ada bersama orang tua-Nya. Perjumpaan dengan Yesus kecil itu membuat mereka mengalami kesemberaan besar dalam hidup ini. Mereka kembali sambil memuji dan memuliakan Allah.

Kita sebagai biarawan-biarawati dipanggil oleh Yesus untuk membawa kabar gembira dan bukan membawa beban. Kita ingin membawa kabar gembira Tuhan pada orang-orang yang kita layani. Oleh karena itu, pertanyaannya adalah apakah memang kehadiran kita sungguh membawa kesemberaan, atau sebaliknya menambah beban hidup yang menyakitkan dan menyebabkan

keputusasaan? Apakah mereka sungguh merasakan kesemberaan sejati yang dari Allah lewat kehadiran kita?

Alasan untuk Tidak Menjadi Tanda Kesemberaan

Ada banyak alasan atau faktor yang sering membuat kehadiran kita tidak membawa kesemberaan sejati bagi orang lain atau orang yang kita layani. Beberapa alasan dapat disebutkan sebagai berikut. Pertama, kita sibuk mengurus kepentingan diri sendiri. Dalam pewartaan, dalam perutusan, dan dalam tindakan kita membantu orang lain, kita hanya mencari kepentingan diri sendiri.

Kita mencari kepuasan diri sendiri dan kita ingin dipuji. Fokusnya bukan pada orang yang kita bantu, melainkan kepentingan diri kita sendiri.

Kedua, kita merasa sombong dan menganggap diri sebagai yang paling hebat sehingga alih-alih menolong orang lain, kita malah semakin menekan, memerintah, dan merendahkan orang lain yang kita bantu. Kita tidak mengangkat mereka setara dengan kita, tetapi kita menjatuhkan mereka. Ketiga, sering kali kita tidak jujur dalam membantu dan menjadi teman. Kita hanya menjadikan mereka sebagai alat untuk kepentingan kita dan bukan untuk sungguh-sungguh menjadi sahabat yang saling meneguhkan dan saling menguatkan.

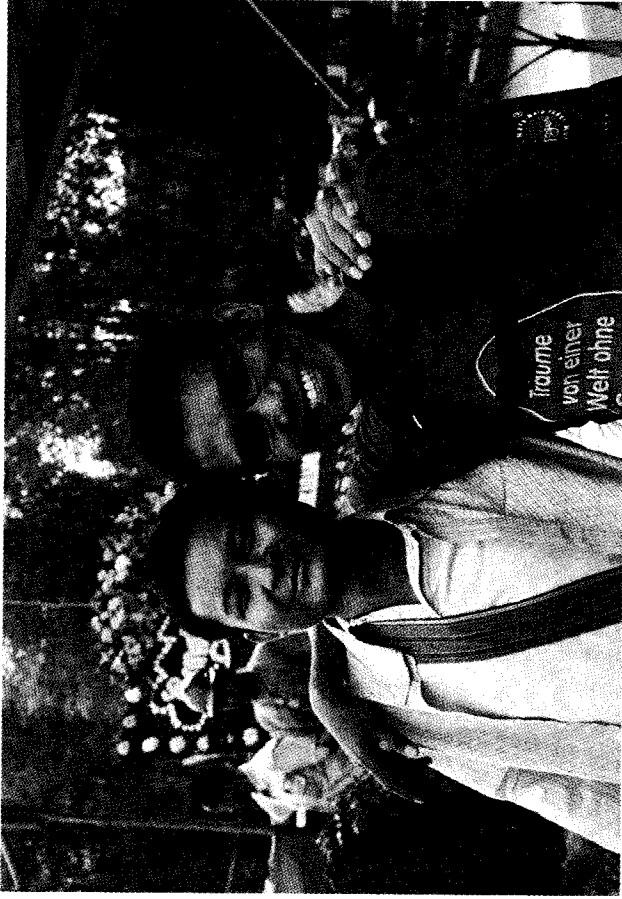
Keempat, bisa jadi kehadiran kita mengancam hidup mereka dan tidak membawa kedamaian.

Sebaliknya, kehadiran kita membawa ketakutan bagi sesama. Kelima, kita tidak menghormati dan menghargai mereka sebagai sesama manusia yang dicintai Tuhan. Keenam, cara kita mendekati dan menjadi teman bagi mereka kurang dialogis, kurang sejajar, dan kurang memanusiaikan mereka. Ketujuh, kadang-kadang kesan dan praduga kita yang sudah telanjur tidak baik mengenai mereka akan dapat memengaruhi sikap kita kepada mereka. Sebaliknya, mungkin perutusan, perjumpaan, dan tindakan kita terhadap mereka menjadi tidak tepat dan menyakitkan.

Sikap Pembawa Kesemberaan dan Kedamaian

Beberapa sikap hidup perlu untuk kita upayakan dan kita hayati agar apa yang kita lakukan dapat sungguh menjadi tanda kesemberaan bagi orang lain, seperti:

- Sikap kasih, seperti yang dilakukan Yesus kepada kita, yaitu kasih yang tanpa syarat, tanpa meminta imbalan, dan menerima serta mengampuni.
- Sikap tulus dan jujur dalam bertindak.
- Sikap rendah hati untuk menemani orang lain apa adanya dan menghargainya.
- Sikap sabar dan tidak justru memaksa atau bahkan menyoroti.
- Sikap peka untuk memahami teman dan orang yang kita layani dengan baik.
- Sikap siap sedia untuk mende-ngarkan secara tulus dan sadar.



Martinus Juprianto B.T., SJ

Kita semua dipanggil untuk ikut membawa kegembiraan dalam perutusan kita di tengah jemaat, di tengah umat, dan di tengah komunitas kita. Apa yang ingin kita lakukan agar memang ada perubahan semangai di awal tahun baru ini?

Selamat Tahun Baru 2020!
Semoga kita semakin membawa kegembiraan kepada sesama dan lingkungan kita!

Pertanyaan Refleksi

1. Apakah kehadiran kita sungguh sudah membawa kegembiraan bagi sesama di sekitar kita dan orang-orang yang kita layani?
2. Apa yang masih perlu dikembangkan agar kehadiran kita menjadi tanda kegembiraan Tuhan bagi mereka?
3. Apa yang akan kita lakukan di awal tahun baru ini agar suasana di tengah kerja kita semakin mewujudkan kegembiraan Tuhan? ♦